

Metodologi Penelitian Kualitatif



Mulono Apriyanto, Muntaha, Okma Yendri,
Zaedun Na'im, Chrisnawati, Puji Hastuti,
Sri Panca S, Sri Restu N, Faidah Azuz, Rahmawida Putri,
Rahmanita Ginting, Andi Harpeni Dewantara,
Meta Br Ginting, I Putu Suiraoaka,
Abditama Srifitriani, Ahmad Arif Zulfikar

Editor : Ari Setiawan



METODOLOGI PENELITIAN
KUALITATIF

Mulono Apriyanto, Muntaha, Okma Yendri,
Zaedun Na'im, Chrisnawati, Puji Hastuti,
Sri Panca S, Sri Restu N, Faidah Azuz, Rahmawida Putri,
Rahmanita Ginting, Andi Harpeni Dewantara,
Meta Br Ginting, I Putu Suiraoaka,
Abditama Srifitriani, Ahmad Arif Zulfikar



METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Nuta Media, Yogyakarta
Ukuran. 15 x 23
Halaman 175+ vi

Cetakan : I, Januari 2022

ISBN : 978-623-5967-05-9

Penulis : Mulono Apriyanto, Muntaha, Okma Yendri,
Zaedun Na'im, Chrisnawati, Puji Hastuti, Sri Panca S, Sri Restu
N, Faidah Azuz, Rahmawida Putri, Rahmanita Ginting, Andi
Harpeni Dewantara,
Meta Br Ginting, I Putu Suiraoaka, Abditama Srifitriani, Ahmad
Arif Zulfikar

Editor : Ari Setiawan

Sampul : @musthafa_azad_latif

Layout : Latif Azad Mustofa

Diterbitkan oleh :

Nuta Media JOgja

Jl. P. Romo, No. 19 Kotagede Jogjakarta/
Jl. Nyi Wiji Adhisoro, Prenggan Kotagede Yogyakarta
nutamediajogja@gmail.com; 081228153789

@2022, Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras menterjemahkan,
memfotocopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

ISI DI LUAR TANGGUNGJAWAB PENERBIT DAN PERCETRAKAN
dicetak olah : Nuta Media

Prakata

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan buku yang berjudul “metodologi penelitian Kualitatif” dapat terselesaikan. Buku ini adalah hasil kolaborasi dosen yang memiliki minat bidang penelitian kualitatif. Kehadiran buku ini adalah hasil perjuangan yang luar biasa dari teman2 dosen yang terlibat dalam penulisannya.

Buku ini hadir untuk membantu para mahasiswa, guru dan dosen yang berminat memahami kualitatif. Buku Metodologi penelitian kualitatif ini secara rinci membahas :

1. Metode ilmiah
2. Paradigma Kuantitatif dan kualitatif
3. Fenomenologi
4. Studi kasus (case studi)
5. Etnografi
6. Grounded theory
7. SCR (single case research)
8. Historis
9. Naratif
10. Kritis
11. Tindakan (action research)
12. Literatur review
13. Instrumen pengumpul data penelitian kualitatif
14. Analisis data dalam penelitian kualitatif
15. Menulis laporan penelitian kualitatif
16. Menulis artikel hasil penelitian kualitatif

Kami ucapkan terimakasih banyak pada semua pihak, semoga buku ini bermanfaat selamat membaca dan memiliki. Kami Tim Penulis menyadari masih banyak keterbatasan dalam buku ini, oleh karenanya saran dan kritik sangat diharapkan.

Indonesia , Desember 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	
METODE ILMIAH	1
A. Penelitian Kualitatif.....	1
B. Penelitian Ilmiah dn Metode Kuantitatif	3
C. Karak teristik Penelitian Kuantitatif	5
BAB II	
PARADIGMA KUANTITATIF DAN KUALITATIF	16
A. Pendahuluan.....	16
B. Pengertian Paradigma	17
C. Paradigma penelitian Ilmu Sosial	21
D. Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	22
BAB III	
FENOMENOLOGI	40
A. Pendahuluan.....	40
B. Latar Belakang Sejarah Fenomenologi.....	40
C. Pengertian dan Konsep Dasar Fenomenologi.....	43
D. Fenomenologi Sebagai Metode Penelitian.....	48
E. Prosedur dan Fokus Penelitian.....	49
F. Penngumpulan Data	50
G. Analisis Data	50
BAB IV	
STUDI KASUS (CASE STUDI)	52
A. Pengertian.....	52
B. Penggunaan Pertanyaan Dalam Studi Kasus.....	53
C. Metode Pengumpulan Data Dalam Studi Kasus	54
D. Analisis Data Dalam Studi Kasus	55
E. Validasi Data Dalam Studi Kasus	55
BAB V	
ETNOGRAFI	57
A. Pengertian Etnografi.....	57
B. Latar Belakang Etnografi	57
C. Karaktristik Dasar Pendekatan Etnografi.....	58
D. Fokus Penelitian Etnografi	59

E. Macam-macam Penelitian Etnografi	60
F. Peran Penting Etnografi.....	61
G. Prosedur Pelaksanaan Etnografi	61
BAB VI	
GROUNDING THEORY	63
A. Pengertian	63
B. Tujuan	64
C. Ciri-ciri Utama Penelitian Grounding Theory.....	65
D. Metode Pengumpulan Data	70
E. Proses Analisis Data	71
F. Contoh Penelitian Grounding	74
BAB VII	
SCR (SINGLE CASE RESEARCH)	78
A. Sejarah Singkat SCR.....	78
B. Konsep <i>Single Case Research</i>	79
C. Variabel dan Pengukurannya	82
D. Modifikasi Perilaku	84
E. Subjek dan Partisipan	85
F. Ragam Desain	85
G. Tahapan Penelitian.....	90
H. ANALISIS Data.....	90
BAB VIII	
NARATIF	96
A. Definisi Naratif.....	97
B. Bentuk dan Tipe Penelitian Naratif.....	99
C. Proses Penelitian Naratif.....	99
D. Karakteristik Penelitian Naratif.....	100
E. Prosedur Untuk Melaksanakan Penelitian Naratif.....	102
F. Mengevaluasi Penelitian Naratif	103
BAB IX	
PENELITIAN KUALITATIF DALAM	
PERSPEKTIF MAZHAB KRITIS	104
A. Latar Belakang Berkembangnya Mazhab Kritis	104
B. Ciri-ciri Penelitian Mazhab Kritis	105
C. Metode Penelitian Kritis.....	107
BAB X	
TINDAKAN (ACTION RESEARCH)	110
A. Pendahuluan	110
B. Pengertian	110

C. Tujuan	112
D. Jenis Penelitiann Tindakan/Action Research	112
E. Proses Penelitin Tindakan.....	113
F. Peran Peneliti Dalam Action Research	114

BAB XI

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

PENELITAIN KUALITATIF	115
A. Pendahuluan	115
B. Teknik Pengumpulan Data	115
C. Instrumen Pengumpulan Data	116

BAB XII

ANALISIS DATA DALAM

PENELITIAN KUALITATIF	126
A. Pengertian Analisis Data Penelitian.....	126
B. Strategi Analisis Data Kualitatif	127
C. Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif.....	130

BAB XIII

MENULIS LAPORAN PEN KUALITATIF	138
A. Pendahuluan	138
B. Maksud dan Tujuan Penulisan Laporan	138
C. Substansi Laporan Penelitian Kualitatif.....	139
D. Format Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif	140
E. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif	142

BAB XIV

MENULIS ARTIKEL HASIL

PENELITIAN KUALITATIF	150
A. Pendahuluan	150
B. Pembahasan	151
C. Kesimpulan	159
Daftar Pustaka	160
Profil Penulis	171

BAB IX

Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Mazhab Kritis

Faidah Azuz

A. Latar Belakang berkembangnya Mazhab Kritis

Ketika membicarakan pendekatan Kritis, kita perlu membedakannya pendekatan kritis yang dipahami dan digunakan secara umum (huruf k ditulis dengan huruf kecil). Pendekatan kritis (k kecil) hanyalah sekadar mengeritisi ilmu pengetahuan dan budaya (Lubis, 2016). Misalnya ada aturan pemerintah tentang sertifikasi guru atau dosen. Masyarakat dapat melakukan kajian kritis melalui cara menyandingkan dengan berbagai aturan lain, aturan yang sama di negara lain, atau menelaah keselarasan dengan Undang-Undang di atasnya. Kajian kritis tersebut dapat menguatkan dan juga melemahkan aturan yang sedang dikaji. Kajian seperti ini adalah kajian *kritis* yang kata kritisnya ditulis dengan huruf kecil. Bagaimana dengan kajian Kritis yang kata Kritis ditulis dengan huruf kapital? Bahasan chapter ini akan mengulasnya secara lebih jauh.

Pendekatan Mazhab Kritis (Kritis dengan huruf awal kapital) sangat berbeda dengan kajian kritis dengan huruf kecil. Perbedaan keduanya terletak pada ranah, metode, tautan teoretik, dan sasaran akhir yang ingin dicapai. Ranah kajian berada pada aspek kehidupan sosial, politik, dan intelektual. Jika kajian kritis umumnya menggunakan metode kuantitatif dan memanfaatkan variable sebagai penjelasan fenomena maka kajian Mazhab Kritis umumnya menggunakan acuan kualitatif sebagai metode penelitiannya. Sasaran akhir yang ingin dicapai dalam penelitian Mazhab Kritis adalah kemampuannya menyadarkan dan mengadvokasi masyarakat sebagai subyek penelitian yang berada dalam kondisi tertekan. Penyadaran ini adalah hal yang membedakan Mazhab Kritis dengan perspektif lainnya. Itulah sebabnya penelitian kualitatif Mazhab Kritis memilih masyarakat tertidas sebagai subyek penelitian agar misi mereka dapat tercapai (Gordon, P. E. et al, 2019). Ihtwal kuantitatif dan kualitatif Lubis (2016) mengatakan bahwa Mazhab Kritis menilai pendekatan positivistik tidak mampu menampung apa yang diinginkan oleh penelitian dengan latar belakang kajian Kritis terutama dalam menelurkan penyadaran subyek dan advokasi.

Jika ditarik ke belakang pada awal mula kelahirannya, kehadiran Mazhab Kritis merupakan salah satu reaksi atas pandangan Lingkaran Wina (Vienna Circle) yang lahir pada tahun 1922 atas inisiatif ilmuwan fisika dan matematika. Kelompok ini mengembangkan paham positivisme logis yang menekankan penggunaan metode empiris-eksperimental dan analisis logis-matematis untuk semua jenis ilmu pengetahuan. Lingkaran Wina memengaruhi dunia filsafat dan ilmu pengetahuan hingga tahun 60-an (Bertens, 2014). Reaksi tersebut membidani lahirnya kelompok intelektual Marxian yang didirikan pertama kali

oleh Felix J. Weil pada 3 Februari 1923 (Ritzer, 2012). Berbarengan dengan kegerahan kelompok yang tidak setuju dengan lahirnya *Vienna Circle*, mereka juga melihat kemunduran teori marxis dalam menelaah dinamika masyarakat saat itu. Mazhab ini didukung oleh tokoh dari berbagai disiplin ilmu sehingga kajian yang dihasilkan bersifat multi disipliner. Dalam perkembangan selanjutnya Mazhab Kritis sejak lahir hingga kini telah menelurkan tiga generasi dengan ciri dan pendekatan yang saling menutupi kelemahan lainnya. Generasi pertama antara lain Teodor Adorno Max Horkeimer, Erich Fromm, dan Herbert Marcuse. Generasi kedua diwakili antara lain oleh Jurgen Habermas yang dikenal dengan penelitian komunikasinya, dan Karl Otto Apel. Generasi terakhir adalah Axel Honneth yang focus pada kajian filsafat sosial dan teori moral (Pesurnay, 2021). Berbeda dengan Lubis (2016) yang memasukkan Axel Honneth sebagai generasi ketiga, Pesurnay menilai keberadaan Honneth sebagai generasi kedua yang mengembangkan kajiannya untuk menutupi kekurangan Habermas.

Kajian Mazhab Kritis lahir dari rahim teori Marxis. Oleh sebab itu penganut perspektif Kritis berseberangan dengan perspektif kapitalis. Pemikiran Marx dijadikan acuan berpikir dan memunculkan ragam diskusi dan diskursus dalam perkembangan sosiologi, ilmu ekonomi dan filsafat Kritis (Thompson, 2016). Kekuatan pemikiran Marx tidak hanya pada aspek teoritisnya, tetapi lebih dari itu pemikiran Marx menjadi kekuatan sosial-politik dan ideologis. Pemikiran Marx menjadi alat perjuangan bagi sekian banyak generasi dari gerakan pembebasan di pelbagai belahan dunia. Mazhab Kritis lahir sebagai bentuk pendobrakan terhadap kebakuan pemikiran yang dialami oleh pengikut marxis dengan beragam asumsi.

B. Ciri Penelitian Mazhab Kritis

Sebelum pembicaraan tentang ciri penelitian dengan Mazhab Kritis dilanjutkan, ingatan perlu disegarkan kembali tentang dua musabab kelahiran Mazhab Kritis. Pertama, kelahirannya atas reaksi pembentukan *Vienna Circle* pada tahun 1922 yang menganggap bahwa penggunaan metode empiris-eksperimental dan analisis logis-matematis untuk semua jenis ilmu pengetahuan merupakan jalan yang sah. Empiris-eksperimental dan analisis logis-matematis merupakan ciri paradigma positivisme. Kedua, reaksi atas kebuntuan teori marxis dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial ekonomi saat itu

Melalui dua penyebab di atas, maka pikiran-pikiran dari Mazhab Kritis berkelindan menemukan jalan untuk mengatasinya bahkan meninggalkan ragam asumsi dan postulat positivistik dan marxisme. Mazhab Kritis kemudian memformulasi ciri penelitiannya yang diyakini dapat mengatasi kebuntuan marxisme dan melampaui positivistik. Ciri tersebut adalah (Lubis, 2016):

1. Memberikan pencerahan pada subyek penelitian dan pada pengguna hasil penelitian.
Subyek penelitian adalah mereka yang menjadi informan atau dalam istilah penelitian kuantitatif disebut sebagai responden. Informan memberikan data melalui wawancara mendalam pada peneliti. Setelah mereka memberikan data, peneliti memberikan beberapa kata kunci yang menyadarkan mereka atas problema yang tengah dihadapi. Jika hanya berhenti pada pengumpulan data tanpa upaya penyadaran terhadap subyek penelitian maka sasaran dari penelitian Mazhab Kritis tidak tercapai.

Kelemahan dari penelitian selain Mazhab Kritis adalah tidak mempertimbangkan pencerahan atau advokasi secara langsung pada subyek penelitian. Setelah data yang diperoleh, terdapat kesan hubungan antara peneliti dan subyek penelitian juga telah berakhir. Mazhab Kritis berupaya untuk menutupi kesenjangan tersebut dengan memberi penyadaran terhadap apa yang sedang dialami subyek penelitian.

2. Desain penelitian disusun dengan mengusung nilai tertentu yang sesuai tujuan pencerahan.

Penganut Mazhab Kritis menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, dia tergantung pada paradigma yang dianut oleh penyusun dan pemakainya. Lubis (2016) menuliskan contoh tentang ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai tersebut dalam Kata Pengantar bukunya bahwa "ilmu pengetahuan, pemikiran, penelitian, pemberitaan, iklan, kebijakan, teknologi dan lain sebagainya tidaklah muncul tanpa pamrih, mereka muncul justru sarat dengan kepentingan". Lubis memberikan contoh penelitian antropologis yang dilakukan oleh Snock Hurgronje mengenai Islam dan masyarakat Aceh. Melalui penelitian tersebut Hurgronje yang seharusnya netral, justru membuka bagi pemerintah kolonial menjalankan politik mereka untuk mengalahkan Aceh ketika itu. Pengetahuan dan hasil penelitian Hurgronje digunakan untuk memaksa Aceh takluk. Ini adalah contoh betapa ilmu pengetahuan dan penelitian tidak netral, ia selalu sarat dengan kepentingan. Tidak terkecuali bagi penelitian di bawah Mazhab Kritis.

Kepentingan yang diusung oleh Mazhab Kritis harus terakomodasi dalam berbagai penelitiannya antara lain memberikan pencerahan pada subyek penelitian dan masyarakat umum pengambil manfaat. Penentuan subyek umumnya adalah kelompok marginal atau yang tertekan dengan situasi yang sedang menggejutinya.

3. Oleh karena sasarannya adalah pencerahan masyarakat marginal maka kata kunci kajian Mazhab ini adalah pengungkapan dari beroperasinya tindakan dominasi, penindasan, dan eksploitasi. Peneliti pada Mazhab ini harus mampu menunjukkan titik dominasi, penindasan, dan eksploitasi yang dialami oleh masyarakat tempatnya melakukan

- penelitian, termasuk kepada khalayak yang membaca laporan kajian mereka.
4. Tujuan utama penelitian Mazhab Kritis adalah menyingkap dan menghilangkan penindasan atau eksploitasi tertentu yang dialami oleh masyarakat setempat. Tujuan ini harus terangkum dalam penelitian yang dilakukan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, wawancara mendalam merupakan cara yang diyakini dapat membantu. Wawancara mendalam adalah ciri khas dari penelitian kualitatif.

C. Metode Penelitian Kritis

Terdapat 6 (enam) tahapan yang perlu dilakukan Ketika kita hendak melakukan penelitian dalam koridor Mazhab Kritis. Tahapan ini sesungguhnya untuk memstikan tujuan yang ingin dicapai yakni menyadarkan masyarakat akan situasi penindasan, eksploitasi, dan dominasi yang mereka alami. Tahapan-tahapan yang disajikan ini tidak dimaksudkan sebagai urutan baku, namun secara umum tahapan ini akan mengantarkan peneliti pada kondisi yang diinginkan oleh Mazhab Kritis (Budd, 2008). Tahapan tersebut adalah :

1. Analisis Historis : pada tahapan ini penting diketahui aspek historis subyek penelitian dan situasi yang terjadi. Mengungkapkan suatu kondisi penindasan membutuhkan jejak sejarah yang panjang. Sumber sejarah dapat dilihat dari dokumen dan penjelasan masyarakat sekitar untuk memastikan apakah kajian yang akan dilakukan sudah tepat sasaran atau tidak.
2. Observasi : observasi adalah kelanjutan dari memerhatikan jejak histori subyek penelitian yang akan dilakukan. Observasi yang diinginkan oleh Mazhab Kritis adalah yang memiliki kaitan dengan potensi emansipasi dan partisipasi. Observasi ini perlu memuat informasi tentang kondisi kehidupan subyek penelitian seperti kondisi rumah dan lingkungan sekitar yang menggambarkan aspek ekonomi. Suku dan status sosial juga penting untuk diobservasi.
3. Wawancara : wawancara mendalam merupakan langkah penting dalam penelitian Mazhab Kritis. Memahami apa yang dipikirkan, melakukan probing untuk mengetahui apa yang dirasakan, harapan informan terhadap satu hal (objek penelitian), dan merangkum pendapat mereka merupakan informasi penting dalam penelitian ini. Pada tahapan ini dibutuhkan kemampuan peneliti untuk tetap menjaga jarak objektifitas dengan informan dan bersamaan dengan itu mampu membuka pikiran mereka tentang ketidakadilan atau tekanan yang sedang dialami.
4. Partisipasi Publik : tahapan ini sangat penting terutama bagi penelitian yang menggunakan teori komunikasi dari Habermas. Ruang publik dan komunikasi tanpa tekanan menjadi ciri dari kajian berbasis teori Habermas.

5. Pengajuan alasan : tahapan ini sangat berkaitan dengan wawancara mendalam yang dilakukan. Peneliti harus benar-benar memerhatikan alasan logis informan. Menggali alasan ini membutuhkan kemampuan peneliti yang cukup baik.
6. Ideologi : yang dimaksud dengan ideologi adalah prinsip yang tak boleh dilangkahi. Prinsip itu adalah meyakinkan masyarakat yang diteliti terhadap dominasi atau eksploitasi yang mereka alami. Bersamaan dengan itu, peneliti mazhab ini harus memahami ideologi mereka yang berafiliasi pada teori marxis dan berhadapan dengan kapitalis.

D. Penelitian dalam Ranah Mazhab Kritis

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam perspektif Mazhab Kritis akan disampaikan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan kajian dengan topik lain tetapi masih berada di dalam koridor Mazhab Kritis.

Penelitian yang memberi pencerahan bagi khalayak telah dilakukan oleh Luhukay (2007) yang mengungkapkan dominasi siaran televisi. Luhukay menggunakan Teori Komunikasi dari Jurgen Habermas salah seorang tokoh Mazhab Kritis generasi kedua. Siaran televisi, demikian ungkap Luhukay, telah menjadi barang wajib dalam tiap rumah. tak penting rumah itu di mana letaknya. Televisi seakan menjadi tanda bahwa bangunan akan disebut rumah jika ada televisi di dalamnya. Kuatnya imajinasi tentang televisi kemudian dimanfaatkan oleh pemilik chanel televisi yang membajiri ruang pribadi masyarakat dengan siaran mereka yang dikendalikan dari ruang redaksi. Serbuan ini secara massif memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Dominasi dan penyeragaman siaran khas "Jakarta, Korea, atau India" tampak mengabaikan keragaman wilayah Indonesia. Atas dasar ini Luhukay menggunakan pendekatan Habermas yang diistilahkan "komunikasi bebas penindasan" untuk menguliti dominasi dan sekaligus melakukan penyadaran eksploitasi atas apa yang tengah terjadi dalam dominasi pertelevisian Indonesia.

Arisanty (2018) melakukan penelilitan tentang bagaimana imperealisme budaya dilakukan atas nama budaya lokal. Dia menggunakan pendekatan Herbert Marcuse sebagai titik acuan. Kajian ini diawali oleh rasa penasaran Arisanty terhadap gempuran iklan film Hollywood yang berjudul *The Java Heat* yang dirilis tahun 2013. Pertanyaan utama dalam penelitian Arisanty adalah "bagaimana Amerika dengan Film Hollywood-nya melakukan imperialisme budaya dengan cara yang baru berupa merangkul budaya lokal untuk melebarkan supremasi Amerika Serikat di seluruh negara timur termasuk Indonesia". Dalam tataran operasional pertanyaan penelitian diformulasikan menjadi "bagaimana bentuk imperealisme budaya dengan perangkulan budaya lokal dalam Film *Java Heat*". Kejelian Arisanty adalah kesadaran turunan Mazhab Kritis yang selalu waspada terhadap potensi penindasan atau dominasi budaya.

Upaya menggugah kesadaran pada film *The Java Heat* pada taran ideologis adalah hendak meyakinkan publik bahwa kondisi masyarakat Indonesia terkesan konvensional dengan sosial ekonomi menengah ke bawah, menjadi tempat teroris, dan kumuh. Cara ini adalah pintu untuk meyakinkan publik tentang kekuatan Amerika yang diikuti dengan penekanan agar publik mengakui kedigdayaan Amerika. Cara ini yang dimaksud oleh Arisanty (2018) sebagai imperealisme budaya. Kemampuan peneliti membuka selubung dominasi menyadarkan pembaca terhadap bekerjanya kegiatan penindasan pikiran. Ini adalah ciri dari penelitian Mazhab Kritis. Film ini tentu memberikan kesimpulan lain lagi jika dibaca dalam perspektif yang berbeda.

Kajian lain yang bercorak Mazhab Kritis dilakukan oleh Asri (2019) dalam artikelnya berjudul Ekspresi Kebebasan Berpendapat di Media Sosial: Telaah Kritis Ruang Publik Habermas di Era Post Truth. Kajian ini menggunakan analisis konten dengan metode kualitatif. Asri (2019) berhasil memperlihatkan adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pelambatan (*throttling*) dan pemblokiran (*banned*) jaringan internet di Papua terkait kerusuhan yang terjadi di beberapa kota khususnya di ibukota Jayapura, dan beberapa kota lain Manokwari, Sorong, Fakfak, dan Mimika. Gelombang aksi protes yang berlanjut kerusuhan muncul sebagai respon terhadap peristiwa rasisme di asrama mahasiswa Papua di Surabaya.

Sekilas apa yang dilakukan oleh pemerintah semata-mata bertujuan untuk alasan keamanan, namun Asri (2019) berpendapat bahwa melalui upaya pelambatan ini justru bertentangan dengan HAM yakni hak memperoleh informasi. Melalui argumentasi HAM, kajian ini berupaya menyadarkan pembaca dengan argumen bahwa penutupan akses media sosial dan internet oleh pemerintah tidak hanya melukai kebebasan masyarakat Papua untuk berpendapat dan menginformasikan tentang apa yang sebenarnya terjadi di wilayah mereka, tapi juga hak seluruh bangsa Indonesia untuk mendapatkan informasi tentang apa yang sebenarnya terjadi. Pembatasan ini justru menjadi alasan baru untuk berkembangnya informasi yang tidak tepat yakni isu HAM dalam perspektif Mazhab Kritis.

BAB IX

- Arisanty, M., 2018. Imperialisme Budaya melalui Perangkulakan Budaya Lokal Di Balik Film Java Heat. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 11(2).
- Asri, R., 2019. Ekspresi Kebebasan Berpendapat di Media Sosial: Telaah Kritis Ruang Publik Habermas di Era Post Truth. *Prosiding Seminar Selamat Datang Era Post Truth: Apa dan Bagaimana?*, Universitas Negeri Malang.
- Bertens, K., 2014. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Gramedia.
- Budd, John, M., 2008. Critical Theory. In Lisa M. Given (ed) *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Sage Publication.
- Gordon, P.E., Hammer, E. and Honneth, A. eds., 2019. *The Routledge Companion to the Frankfurt School*. Routledge.
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer; Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial, hingga Multikulturalisme*. RajaGrafindo Persada.
- Luhukay, M.S., 2007. Meneropong "Komunikasi Bebas Penindasan" Buah Pemikiran Kritis Jurgen Habermas dalam Realitas Wajah Pertelevisian Indonesia (Dilihat dari Ontologis, Epistemologis, Aksiologis Kajian Media). *Scriptura*, 1(1).
- Pesurnay, Althien J., 2021. *Jalan Menuju Keadilan; Sebuah Telaah Etika Politik Mazhab Frankfurt Generasi II*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, 2012. *Teori Sosiologi; dari Sosiologi Klasik sampai Perlembangan Terakhir Postmodern*. Edisi Kedelapan. Pustaka Pelajar.
- Thompson, Michael J., 2017. Introduction: What Is Critical Theory? In Michael J Thompson, (ed). *The Palgrave Handbook of Critical Theory*. Palgrave.

BAB X

- Neuman Lawrence W (2003); *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*; LB, Boston, New York, Hongkong, Singapore
- Sugiyono, (); *Metode Penelitian Tindakan (Action Research)*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Hasan, (2009); *Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat*, AKSES: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4 No. 8, Oktober 2009
- O'Brien, Rory. 1998. *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. Faculty of Information Studies- University of Toronto. USA